

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KONSEP
DIRI REMAJA DI LINGKUNGAN II KAMPUNG
MARANCAR KOTA PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2022**

SKRIPSI

**Oleh:
Eniza Aprilia Rambe
NIM. 18010018**



**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS KESEHATAN UNIVERSITAS AUFA ROYHAN
DI KOTA PADANGSIDIMPUAN
2022**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KONSEP
DIRI REMAJA DI LINGKUNGAN II KAMPUNG
MARANCAR KOTA PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2022**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Keperawatan

Oleh:
Eniza Aprilia Rambe
NIM. 18010018



**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS KESEHATAN UNIVERSITAS AUFA ROYHAN
DI KOTA PADANGSIDIMPUAN
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KONSEP DIRI
REMAJADI LINGKUNGAN II KAMPUNG MARANCAR
KOTA PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2022

Skripsi ini telah diseminarkan dan dipertahankan di hadapan
tim penguji Program Studi Keperawatan Program Sarjana
Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan
Di Kota Padangsidimpuan

Padangsidimpuan, Agustus 2022

Pembimbing Utama



Ns. Nanda Suryani Sagala, MKM
NIDN. 0104108902

Pembimbing Pendamping



Novita Sari Batubara, SST, M.Kes
NIDN. 0125118702

Ketua Program Studi Keperawatan
Program Sarjana



Ns. Natar Fitri Napitupulu, M.Kep

Dekan Fakultas Kesehatan
Universitas Aufa Royhan



Arniul Indragan, SKM, M.Kes

IDENTITAS PENULIS

Nama : Eniza Aprilia Rambe

NIM : 18010018

Tempat/Tgl Lahir : Padangsidempuan, 07 April 2000

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Padangsidempuan, Jalan Perjuangan blok 4 No 2
Kampung Marancar

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 200105 Padangsidempuan : Lulus tahun 2012
2. SMP Negeri 3 Padangsidempuan : Lulus tahun 2015
3. SMA Negeri 6 Padangsidempuan : Lulus tahun 2018

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eniza Aprilia Rambe

Nim : 18010018

Program Studi : Keperawatan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Remaja Di Lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidempuan Tahun 2022**”. benar bebas dari plagiat, dan apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Padangsidempuan, 25 Agustus 2022

Penulis



Eniza Aprilia Rambe

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-NYA peneliti dapat menyusun skripsi dengan judul “**Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Remaja Di Lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidempuan Tahun 2022**” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana keperawatan di Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Afa Royhan DI Kota Padangsidempuan.

Dalam proses penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Arinil Hidayah, SKM, M.Kes selaku Dekan Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidempuan.
2. Ns. Natar Fitri Napitupulu, M.Kep selaku ketua program studi keperawatan program sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan Di Kota Padangsidempuan dan sekaligus anggota penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi ini.
3. Ns. Nanda Suryani Sagala, MKM selaku pembimbing utama yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Novita Sari Batubara, SST, M.Kes selaku pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Mastiur Napitupulu, M.Kes selaku anggota penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi ini.

6. Seluruh dosen Program Studi Keperawatan program sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidempuan.
7. Teristimewa untuk kedua orang tua, sembah sujud ananda yang tidak terhingga kepada ayahanda H.Ahmad Mursalim Rambe dan ibunda tercinta Dorima Sari Harahap yang memberikan dukungan moril dan material serta bimbingan dan mendidik saya sejak masa kanak-kanak hingga kini.
8. Teman-teman seperjuangan khususnya mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidempuan.

Kritik dan saran yang bersifat membangun penulis harapkan guna perbaikan dimasa mendatang. Mudah-mudahan peneliti ini bermanfaat bagi peningkatan kualitas pelayanan kesehatan keperawatan.Aamiin

Padangsidempuan, Agustus 2022
Penulis

Eniza Aprilia Rambe

Laporan penelitian, Agustus 2022
Eniza Aprilia Rambe

**Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Remaja
Di Lingkungan II Kamung Marancar**

ABSTRAK

Pola asuh adalah suatu cara yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya agar anak tersebut dapat diarahkan sesuai yang diinginkan dan akan berpengaruh dalam kondisi anak atau konsep diri anak. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui Hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia remaja di lingkungan II Kamung Marancar. Jenis penelitian ini ialah kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, populasi dalam penelitian ini berjumlah 103 responden dan pengambilan sampel dengan cara teknik *purposive sampling* yaitu 81 responden, Hasil penelitian dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua demokratis dengan konsep diri remaja mayoritas positif sebanyak 48 responden (59,3 %). Saran dari penelitian ini adalah pola asuh yang baik akan membangun konsep diri anak yang baik pula, karena orang tua adalah tempat pertama untuk anak belajar membangun karakter atau perilaku diri.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri Remaja
Referensi : 23 (2011 -2018)

*NURSE PROGRAM OF HEALTH FACULTY
ATAUFA ROYHAN UNIVERSITY*

IN PADANGSIDIMPUAN

Report of the Research, August 2022
Eniza Aprilia Rambe

*The Relationship between Parenting Patterns with Adolescent Self-Concept In
Neighborhood II Kampong Marancar*

Abstract

Parenting is a way that is done by parents to their children so that child can be directed as desired and will affect the condition of child or child's self-concept. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting patterns of parents with self-concept of adolescent children in neighborhood II of Kampung Marancar. This type of research was quantitative with a descriptive correlation design with a cross sectional approach, the population in this study amounted to 103 respondents and sample was taken using purposive sampling technique, namely 81 respondents. 48 respondents (59.3%). Suggestions from this research are good parenting will build a good self-concept of children too, because parents are the first place for children to learn to build character or self-behavior.

Key Words : Parenting Parenting, Adolescent Self-Concept
Reference : 23 (2011 -2018)

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR RIWAYAT PENULIS.....	iii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR SKEMA	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.3.1 Tujuan Umum.....	4
1.3.2 Tujuan Khusus.....	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Praktis.....	5
1.4.2 Manfaat Teoritis	5

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja.....	7
2.1.1 Defenisi Remaja	7
2.1.2 Tahap Perkembangan Remaja	7
2.1.3 Tugas Perkembangan Remaja	9
2.1.4 Pertumbuhan Remaja	12
2.1.5 Pengaruh Pertumbuhan Fisik Terhadap Perilaku Remaja.....	13
2.1.6 Kondisi-kondisi yang Mempengaruhi Pertumbuhan Fisik	14
2.2 Konsep Pola Asuh.....	14
2.2.1 Pengertian Pola Asuh	14
2.2.2 Jenis Jenis Pola Asuh Orang Tua	15
2.3 Konsep Diri	18
2.3.1 Pengertian Konsep Diri.....	18
2.3.2 Jenis Jenis Konsep Diri	19
2.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Konsep Diri	20
2.3.4 Karakteristik Konsep Diri Anak Usia Sekolah.....	21
2.4 Kerangka Konsep	23
2.5 Hipotesa Penelitian.....	23

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian	24
---------------------------------------	----

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian	24
3.2.1 Tempat Penelitian	24
3.2.2 Waktu penelitian	24
3.3 Populasi Dan Sampel.....	25
3.3.1 Populasi	25
3.3.2 Sampel.....	25
3.4 Etika Penelitian Keperawatan.....	26
3.5 Alat Pengumpulan Data.....	27
3.6 Prosedur Pengumpulan Data.....	29
3.6.1 Tahap persiapan	29
3.6.2 Tahap pelaksanaan	29
3.7 Definisi Operasional.....	30
3.8 Analisa Data.....	32

BAB 4 HASIL PENELITIAN

4.1 Analisa Univariate	33
4.2 Analisa Bivariate.....	34

BAB 5 PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Karakteristik Responden.....	36
5.2 Pola Asuh Orang Tua	37
5.3 Konsep Diri Anak Remaja.....	38
5.3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Remaja	39

BAB 6 PENUTUP

6.1 Kesimpulan	51
6.2 Saran.....	51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Rencana Waktu Penelitian.....	18
Tabel 2.	Defenisi Operasional.....	24
Tabel 4.1	Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidempuan	33
Tabel 4.2	Distribusi Pola Asuh Orang Tua di lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidempuan.....	34
Tabel 4.3	Distribusi Konsep Diri Remaja di lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidempuan	34
Tabel 4.4	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Remaja di lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidempuan...	34

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian 17

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Survey Pendahuluan Dari Universitas Aafa Royhan
Padangsidempuan
- Lampiran 2 : Surat Balasan Survey Pendahuluan Dari Lingkungan II Kampung
Marancar
- Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian Dari Universitas Aafa Royhan
Padangsidempuan
- Lampiran 4 : Surat Balasan Izin Penelitian Dari Lingkungan II Kampung
Marancar
- Lampiran 5 : Lembar Permohonan Menjadi Responden
- Lampiran 6 : Pernyataan Bersedia Menjadi Responden
- Lampiran 8 Kuesioner
- Lampiran 9 Master Tabel
- Lampiran 10 : Hasil Out Pout/Spss
- Lampiran 11 : Lembar Konsultasi

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11-12 tahun sampai 20 tahun, yaitu menjelang masa dewasa muda. Remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, yaitu bahwa mereka tidak termasuk anak-anak tetapi juga tidak termasuk golongan orang dewasa (Soetjiningsih, 2016).

Remaja atau *adolesens* adalah periode perkembangan selama dimana individu mengalami perubahan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, biasanya usia 13-20 tahun. Istilah *adolesens* biasanya menunjukkan maturasi psikologis individu, ketika pubertas menunjukkan titik dimana reproduksi mungkin dapat terjadi. Perubahan hormonal pubertas dapat mengakibatkan perubahan penampilan pada orang muda dan perkembangan mental mengakibatkan kemampuan untuk menghipotesis dan berhadapan dengan abstraksi (Potter dan Perry, 2015).

Masa remaja merupakan masa terjadinya perubahan-perubahan baik perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan seperti perubahan intelektual, perubahan emosi, perubahan moral dan perubahan yang dapat langsung diamati adalah perubahan fisik, sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak. Sebagaimana diketahui,

dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi (Ayu, 2016).

Menurut *World Health Organization* (2014), kelompok remaja di dunia diperkirakan berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Kemudian untuk di Indonesia berdasarkan sensus penduduk Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2015, jumlah kelompok remaja usia 13-19 tahun di Indonesia sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% jumlah penduduk (Kemenkes RI, 2015). Prevalensi di Sumatera Utara berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara terdapat 1.949.899 anak usia remaja, untuk jenis kelamin laki laki berjumlah 983.539 anak remaja dan untuk jenis kelamin perempuan berjumlah 966,360 anak usia remaja (BPS Sumut).

Konsep diri didefinisikan sebagai semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain. Konsep diri tidak terbentuk waktu lahir, tetapi dipelajari sebagai hasil pengalaman unik seseorang dalam dirinya sendiri dengan orang terdekat dan dengan realitas dunia (Stuart, 2016).

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar saat sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Oleh karena itu, sering kali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif atau lingkungan yang mendukung cenderung mempunyai konsep diri yang negatif (Rifanto, 2015).

Terjadinya penyimpangan pada anak disebabkan kurangnya ketergantungan antara anak dan orang tua. Hal ini terjadi karena anak kepada orang tua ini dapat terlihat dari keinginan anak untuk memperoleh perlindungan, dukungan dan asuhan dari orang tua dalam segala aspek kehidupan. Orang tua dapat saja menerapkan berbagai pola asuh dalam kehidupan keluarga. Apabila pola asuh yang diterapkan keliru, maka yang terjadi bukannya perilaku yang baik bahkan akan mempertambah perilaku anak (Clemes, 2017).

Terbentuknya konsep diri, melalui proses belajar sejak masa kanak-kanak hingga dewasa serta interaksi yang terjadi saat itu akan membentuk konsep diri anak. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua akan mewarnai kepribadian anak termasuk konsep dirinya. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Oleh sebab itu, seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, atau pun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif. Hal ini disebabkan sikap orang tua yang misalnya: suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah-marah, dan sebagainya, dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan atau pun kebodohan dirinya. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dia alami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif (Hurlock, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Wardani (2015), tentang “Gambaran konsep diri pada 92 remaja SMUN 4”, diketahui bahwa 49 responden (53,26%)

memiliki konsep diri positif dan sisanya sebanyak 43 responden (46,74%)

memiliki konsep diri negatif.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan di lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidempuan terdapat 103 anak remaja, dan berdasarkan komunikasi yang dilakukan dengan 5 anak remaja bahwa 3 diantaranya mengatakan susah bergaul dan tidak percaya diri, minder apabila ada teman-teman mereka yang mengkritik penampilan mereka. Mereka juga mengatakan bahwa mereka kadang-kadang sering mengikuti penampilan dari idola masing masing agar lebih percaya diri dan mereka mengatakan segala sesuatu harus berdasarkan keputusan orang tua, karena menurut orang tua mereka, mereka lebih mengetahui apa yang terbaik untuk anak-anaknya, mereka hanya tinggal menjalankan saja walaupun kadang-kadang keputusannya tidak sesuai dengan keinginan mereka, apabila mereka membantah maka orang tua akan marah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja di lingkungan 2 Kampung Marancar Kota Padangsidempuan”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini “Apakah Ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Remaja Di Lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidempuan”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja di lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidempuan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden yaitu usia, agama, suku, pendidikan, pekerjaan
- b. Untuk mengetahui pola asuh orang tua di lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidempuan.
- c. Untuk mengetahui Konsep diri remaja di lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidempuan.
- d. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja di lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidempuan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Sebagai acuan rencana menyelesaikan penelitian
2. Dengan penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan.
3. Sebagai tambahan referensi dan kontribusi wawasan keilmuan dalam pengembangan ilmu keperawatan terutama keperawatan anak.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Bagi Orang Tua

Dapat menjadi bahan informasi tambahan bagi orang tua di lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidempuan, bahwa pola asuh yang baik penting untuk kemampuan anak yang lebih baik lagi.

2. Bagi Responden

Menambah pengetahuan dan memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja.

3. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data tambahan untuk peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak remaja.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Definisi Remaja

Remaja menurut sarwono (2013) adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual dan individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (ali & asrori, 2012).

2.1.2 Tahap Perkembangan Remaja

Said (2015), membagi usia remaja menjadi tiga fase sesuai tingkatan umur yang dilalui oleh remaja. Menurut said, setiap fase memiliki keistimewaannya tersendiri. Ketiga fase tingkatan umur remaja tersebut antara lain:

1. Remaja awal (*early adolescence*).

Tingkatan usia remaja yang pertama adalah remaja awal. Pada tahap ini, remaja berada pada rentang usia 12 hingga 15 tahun. Umumnya remaja tengah berada di masa sekolah menengah pertama (smp). Keistimewaan yang terjadi pada fase ini adalah remaja tengah berubah fisiknya dalam kurun waktu yang singkat. Remaja juga mulai tertarik kepada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis (Said, 2015).

2. Remaja pertengahan (*middle adolescence*).

Tingkatan usia remaja selanjutnya yaitu remaja pertengahan, atau adapula yang menyebutnya dengan remaja madya. Pada tahap ini, remaja berada pada rentang usia 15 hingga 18 tahun. Umumnya remaja tengah berada pada masa sekolah menengah atas (sma). Keistimewaan dari fase ini adalah mulai sempurnanya perubahan fisik remaja, sehingga fisiknya sudah menyerupai orang dewasa. Remaja yang masuk pada tahap ini sangat mementingkan kehadiran teman dan remaja akan senang jika banyak teman yang menyukainya (Said, 2015).

3. Remaja akhir (*late adolescence*).

Tingkatan usia terakhir pada remaja adalah remaja akhir. Pada tahap ini, remaja telah berusia sekitar 18 hingga 21 tahun. Tiga fase sesuai tingkatan umur yang dilalui oleh remaja. Menurut said, setiap fase memiliki keistimewaannya tersendiri. Ketiga fase tingkatan umur remaja tersebut antara lain: pada usia ini umumnya tengah berada pada usia pendidikan di perguruan tinggi, atau bagi remaja yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, mereka bekerja dan mulai membantu menafkahi anggota keluarga. Keistimewaan pada fase ini adalah seorang remaja selain dari segi fisik sudah menjadi orang dewasa, dalam bersikap remaja juga sudah menganut nilai-nilai orang dewasa (Said, 2015).

2.1.3 Tugas Perkembangan Remaja

Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa remaja menurut (Ali & Asrori, 2012) adalah:

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukkan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku (Ali & Asrori, 2012).

2. Mencapai peran sosial pria dan wanita

Perkembangan masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri. Pada dasarnya, pentingnya menguasai tugas-tugas perkembangan dalam waktu yang relatif singkat sebagai akibat perubahan usia kematangan yang menjadi delapan belas tahun, menyebabkan banyak tekanan yang mengganggu para remaja (Ali & Asrori, 2012).

3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif

Seringkali sulit bagi para remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah mengagungkan konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya. Diperlukan waktu untuk memperbaiki konsep ini dan untuk mempelajari cara-cara memperbaiki

penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan apa yang dicita-citakan (Ali & Asrori, 2012).

4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
Menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat tidaklah mempunyai banyak kesulitan bagi laki-laki, mereka telah didorong dan diarahkan sejak awal masa kanak-kanak. Tetapi halnya berbeda bagi anak perempuan. Sebagai anak-anak, mereka diperbolehkan bahkan didorong untuk memainkan peran sederajat, sehingga usaha untuk mempelajari peran feminin dewasa yang diakui masyarakat dan menerima peran tersebut, seringkali merupakan tugas pokok yang memerlukan penyesuaian diri selama bertahun-tahun. Karena adanya pertentangan dengan lawan jenis yang sering berkembang selama akhir masa kanak-kanak dan masa puber, maka mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis berarti harus mulai dari nol dengan tujuan untuk mengetahui lawan jenis dan bagaimana harus bergaul dengan mereka. Sedangkan pengembangan hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya sesama jenis juga tidak mudah (Ali & Asrori, 2012).
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lain merupakan tugas perkembangan yang mudah. Namun, kemandirian emosi tidaklah sama dengan kemandirian perilaku. Banyak remaja yang ingin mandiri, juga ingin dan membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang-orang dewasa lain. Hal

ini menonjol pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya tidak meyakinkan atau yang kurang memiliki hubungan yang akrab dengan anggota kelompok (Ali & Asrori, 2012).

6. Mempersiapkan karir ekonomi kemandirian

Kemandirian ekonomi tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Kalau remaja memilih pekerjaan yang memerlukan periode pelatihan yang lama, tidak ada jaminan untuk memperoleh kemandirian ekonomi bilamana mereka secara resmi menjadi dewasa nantinya. Secara ekonomi mereka masih harus tergantung selama beberapa tahun sampai pelatihan yang diperlukan untuk bekerja selesai dijalani (Ali & Asrori, 2012).

7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga

Kecenderungan perkawinan muda menyebabkan persiapan perkawinan merupakan tugas perkembangan yang paling penting dalam tahun-tahun remaja. Meskipun tabu sosial mengenai perilaku seksual yang berangsur-angsur mengendur dapat mempermudah persiapan perkawinan dalam aspek seksual, tetapi aspek perkawinan yang lain hanya sedikit yang dipersiapkan. Kurangnya persiapan ini merupakan salah satu penyebab dari masalah yang tidak terselesaikan, yang oleh remaja dibawa ke masa remaja.

8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk

berperilaku mengembangkan ideologi sekolah dan pendidikan tinggi mencoba untuk membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan nilai dewasa, orang tua berperan banyak dalam perkembangan ini. Namun bila nilai-nilai dewasa bertentangan dengan teman sebaya, masa remaja harus memilih

yang terakhir bila mengharap dukungan teman-teman yang menentukan kehidupan sosial mereka. Sebagian remaja ingin diterima oleh teman-temannya, tetapi hal ini seringkali diperoleh dengan perilaku yang bertanggung jawab (Ali & Asrori, 2012).

2.1.4 Pertumbuhan Remaja

Pertumbuhan/perubahan fisik remaja adalah perubahan-perubahan yang terjadi dan merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Perubahan-perubahan ini meliputi: perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, munculnya ciri-ciri kelamin yang utama (primer) dan ciri kelamin kedua (sekunder). Perubahan-perubahan fisik pada remaja putri menurut (Sarwono, 2016):

1. Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang.
2. Pertumbuhan payudara
4. Tumbuh bulu halus berwarna gelap dan keriting di kemaluan
5. Tumbuh bulu ketiak
6. Menstruasi (haid).

Sedangkan pada remaja lelaki terjadi perubahan-perubahan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan tulang dan otot
2. Testis (buah pelir) membesar
3. Awal perubahan suara
4. Ejakulasi (keluarnya air mani)
5. Tumbuh bulu kemaluan yang halus, keriting dan berwarna gelap
6. Tumbuh rambut halus di wajah (kumis, jenggot) di dada dan di ketiak.

2.1.5 Pengaruh Pertumbuhan Fisik Terhadap Perilaku Remaja

Individu (remaja) merupakan suatu kesatuan psiko-fisik yang tidak dapat dipisahkan. Artinya kedua komponen itu saling bekerjasama, saling mempengaruhi dalam tindakan. Karena tidak dapat dipisah-pisahkan maka pertumbuhan fisik mempunyai pengaruh terhadap tingkahlaku/psikis. Salah satu aspek psikologis dari perubahan fisik di masa pubertas adalah remaja menjadi amat memperhatikan tubuh mereka dan membangun citranya sendiri mengenai bagaimana tubuh mereka tampaknya. Remaja putri seringkali menjadi lebih tidak puas dengan keadaan tubuhnya, mungkin karena lemak bertambah, sedangkan remaja putra menjadi lebih puas dengan memasuki masa pubertas mungkin karena massa ototnya meningkat (Wong, 2015).

Pada remaja pria, pertumbuhan jakun menyebabkan suara remaja itu menjadi parau untuk beberapa waktu dan akhirnya turun satu oktaf. Pertumbuhan kelenjar endokrin yang telah mencapai taraf kematangan sehingga mulai memproduksi menghasilkan hormon yang bermanfaat untuk tubuh. Akibatnya, remaja mulai merasa tertarik kepada lawan jenisnya. Pada waktu tidur, karena ketertarikan kepada lawan jenis mengakibatkan remaja sering mimpi basah. Sedangkan matangnya hormon pada remaja putri menyebabkan mereka mengalami menstruasi yang sering pada awalnya membawa kegelisahan dan menyebabkan timbulnya jerawat pada bagian wajahnya. Pertumbuhan fisik remaja yang sehat dan normal mereka akan dapat melakukan aktivitas secara sempurna, merasa senang dan bahagia, dapat diterima pada kelompok sosial sehingga akan menambah kepercayaan diri remaja, Namun jika tidak demikian tentu kekurangan-kekurangan yang ada pada fisiknya akan membuat mereka rendah diri

kecuali jika mereka benar-benar memiliki mental yang kuat. Jadi perasaan negatif yang muncul itu tidak mutlak tergantung juga kepada kesiapan mental individu. Pertumbuhan fisik yang cepat pada remaja sangat membutuhkan zat-zat pembangun yang diperoleh melalui makanan sehingga remaja pada umumnya pemakan yang kuat (Wong, 2015).

2.1.6 Kondisi-kondisi yang Mempengaruhi Pertumbuhan Fisik

Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fisik yakni faktor internal yang berasal dari dalam diri individu seperti sifat jasmaniah yang diwariskan dari orang tuanya (gen) dan kematangan dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu seperti kesehatan, makanan dan lain-lain (Hurlock, 2016).

2.2 Konsep Pola Asuh

2.2.1 Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti sebuah bentuk (struktur) yang tetap, maka hal ini semakna dengan istilah “kebiasaan”. Asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna menjaga (merawat dan mendidik). Pola asuh adalah suatu cara atau metode yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya agar anak tersebut dapat diarahkan sesuai yang diinginkan. (Subianto, 2015) berpendapat bahwa pendidikan yang pertama diperoleh seseorang adalah dalam keluarganya sendiri. Keluarga yang dimaksud disini merupakan orang-orang yang dijadikan prioritas dan lebih awal dikenal dari semenjak kita lahir, yaitu orang tua (ibu

beserta ayah). Pola asuh orang tua adalah hubungan interaksi antara orang tua yaitu ayah dan ibu dengan anaknya (Subianto, 2015).

Melalui pola asuh orang tua bermaksud menstimulasi anaknya sebagai bentuk dari upaya pengasuhan dan pemeliharaan terhadap anak dan salah satu tanggung jawab orang tua agar anaknya tumbuh dan berkembang maksimal baik secara moral, sosial, emosi, kemandirian, fisik dan kognitifnya. Pola asuh merupakan salah satu faktor keluarga yang mempengaruhi perkembangan emosi dan sosial anak, dan keluarga juga mempunyai peran penting dalam membantu perkembangan konsep diri anak. Setiap keluarga biasanya memiliki pola asuh terhadap anak yang berbeda-beda, dan masing-masing pola asuh orang tua itu akan mempengaruhi kepribadian anak (Santrock, 2017).

Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai perlakuan orangtua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih, yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua (Sunarty, 2016).

2.2.2 Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsistensi dari waktu ke waktu. Santrock (2017) membagi pola asuh dalam tiga jenis yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter (Parent Oriented)

Pola asuh otoriter (parent oriented) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (one way communication). Pola asuh jenis ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya (win lose solution).

Pengasuhan yang otoriter (authorian parenting) ialah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orangtua menuntut anak mengikuti perintahnya, sering memukul anak, memaksakan aturan tanpa penjelasan, dan menunjukkan amarah. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara atau bermusyawarah (Santrock, 2017).

Menurut Hurlock (2015), peraturan yang keras untuk memaksa perilaku yang diinginkan menandai semua jenis pola asuh yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standard dan sedikit, atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan. Efek pengasuhan ini, antara lain anak mengalami inkompetensi sosial, sering merasa tidak bahagia, kemampuan komunikasi lemah, tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu, dan kemungkinan berperilaku agresif (Soetjiningsih, 2016).

Anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah, serta sering berperilaku agresif (Santrock, 2017).

b. Pola Asuh Permisif (Children Centered)

Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (one way communication) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola ini bersifat

children centered maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak. 15 bahwa pengasuhan yang permisif ialah suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orangtua lebih penting daripada diri mereka. Biasanya pola asuh permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Orang tua membiarkan anak-anak meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Anak sering tidak diberi batas-batas atau kendali yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan. Mereka diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri (Hurlock, 2015).

Efek pengasuhan ini anak akan memiliki kendali diri yang buruk, tidak mandiri, harga diri rendah, tidak dewasa, rasa terasing dari keluarga, serta pada saat remaja akan suka membolos dan nakal (Soetjiningsih, 2016). Anak dari orang tua yang permisif akan memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, kesulitan belajar menghormati orang lain, kesulitan mengendalikan perilakunya, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam berhubungan dengan teman sebaya (Santrock, 2017)

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (two way communication). pola asuh demokratis mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan dan orang tua memperlihatkan

kehangatan serta kasih sayang kepada anak Pengasuhan yang otoritatif diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak (Santrock, 2017).

Efek pengasuhan demokratis, yaitu anak mempunyai kompetensi sosial percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial. Juga tampak ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan ramah dengan teman sebaya, mampu bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengatasi stres dengan baik (Soetjiningsih, 2016).

Anak dari orang tua yang demokratis ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa dan bisa mengatasi stres dengan baik (Santrock, 2017).

2.3 Konsep Diri

2.3.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan bayangan cermin, sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain, serta reaksi orang lain terhadap diri seseorang (Hurlock, 2016). Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan (Stuart dan Sudeen, 2018).

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar dari pengalaman-pengalaman individu dalam interaksinya. Konsep diri adalah persepsi individu tentang dirinya, anak akan berpersepsi dan menilai siapa dirinya melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksinya dengan lingkungan yang nantinya akan mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari. konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka

acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Stuart dan Sudeen, 2020).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan konsep diri adalah pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang meliputi diri fisik, diri pribadi, diri keluarga, diri moral-etik dan juga diri sosial yang diperoleh melalui proses interaksi dengan lingkungan secara terus-menerus.

2.3.2 Jenis-jenis Konsep Diri

Konsep diri menjadi 2, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Apabila seseorang memiliki konsep diri positif, maka 18 perilaku yang muncul cenderung positif. Sebaliknya, apabila seseorang menilai dirinya negatif, maka perilaku yang muncul pun cenderung negatif (Acocella dan Calhoun, 2021).

a. Konsep Diri Positif

Individu dengan konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri akan mampu merancang tujuan-tujuan hidup yang sesuai dengan realita, sehingga lebih besar kemungkinan individu untuk mencapai tujuan hidupnya. Calhoun dan Acocella juga mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki konsep diri positif memungkinkan orang tersebut untuk dapat maju ke depan secara bebas, berani dan spontan, serta mampu menghargai orang lain (Acocella dan Calhoun, 2021).

Adapun ciri seseorang yang memiliki konsep diri positif adalah

1. Yakin akan kemampuannya dalam mengatasi berbagai masalah.
2. Merasa setara dengan orang lain.
3. Menerima pujian tanpa rasa malu.

4. Menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan dan juga perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat.
5. Dapat memperbaiki dirinya sendiri, sebab dia mampu mengungkapkan aspek-aspek kepribadian.

b. Konsep Diri Negatif

Konsep diri negatif dibagi menjadi dua tipe yaitu Individu memandang dirinya secara acak, tidak teratur, tidak stabil, dan tidak ada keutuhan diri. Ia tidak mengetahui siapa dirinya, kelemahannya, kelebihanannya, serta apa yang dihargai dalam hidupnya dan Individu memandang dirinya terlalu stabil dan terlalu teratur. Dengan demikian, individu menjadi seseorang yang kaku dan tidak bisa menerima ide-ide baru yang bermanfaat baginya (Calhoun dan Acocella, 2021).

Ciri seseorang yang memiliki konsep diri negatif :

1. Peka terhadap kritik
2. Sangat responsif terhadap pujian.
3. Cenderung bersikap hiperkritis.
4. Cenderung merasa dirinya tidak disukai oleh orang lain.
5. Cenderung bersikap selalu pesimis terhadap kompetisi.

2.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Konsep Diri

Menurut Gita, Zulpahiyana, Siti (2015) Faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri yaitu:

- a. Peranan citra fisik Mengenai keadaan fisik seseorang biasanya didasari oleh adanya keadaan fisik yang dianggap ideal oleh orang tersebut atau pandangan masyarakat umum. Seseorang akan berusaha untuk mencapai standar di mana ia dapat dikatakan mempunyai keadaan fisik ideal agar

mendapat tanggapan positif dari orang lain. Kegagalan atau keberhasilan mencapai standar keadaan fisik ideal sangat mempengaruhi pembentukan citra fisik seseorang (Gita, Zulpahiyana dan Siti, 2015).

- b. Peranan jenis kelamin Peranan jenis kelamin salah satunya ditentukan oleh perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Masih banyak masyarakat yang menganggap peranan perempuan hanya sebatas urusan keluarga. Hal ini menyebabkan perempuan masih menemui kendala dalam mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Sementara di sisi lain, laki-laki mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki (Gita, Zulpahiyana dan Siti, 2015).
- c. Peranan perilaku orang tua Lingkungan pertama dan utama yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah lingkungan keluarga. Dengan kata lain, keluarga merupakan tempat pertama dalam pembentukan konsep diri seseorang. Salah satu hal yang terkait dengan peranan orang tua dalam pembentukan konsep diri anak adalah cara orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak (Gita, Zulpahiyana dan Siti, 2015).
- d. Peranan faktor sosial Interaksi seseorang dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya merupakan salah satu hal yang membentuk konsep diri orang tersebut. Struktur, peran, dan status sosial seseorang menjadi landasan bagi orang lain dalam memandang orang tersebut (Gita, Zulpahiyana dan Siti, 2015).

2.3.4 Karakteristik Konsep Diri Anak Usia Sekolah

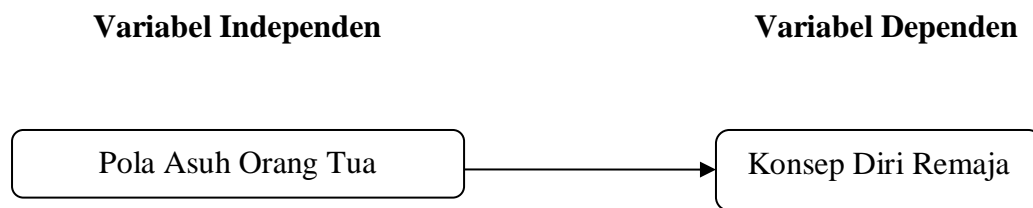
Perubahan dalam konsep diri anak selama di sekolah dasar dapat dilihat dari tiga karakteristik konsep diri berikut ini.

1. Karakteristik Internal Anak usia sekolah dasar lebih memahami dirinya melalui karakteristik internal daripada melalui karakteristik eksternal. Anak-anak terutama kelas rendah lebih cenderung menyebutkan karakteristik psikologis (seperti kesukaan) dalam menggambarkan diri mereka daripada menyebutkan karakteristik fisik (seperti warna mata atau benda-benda milik mereka). Sebagai contoh adalah anak usia 8 tahun yang mendeskripsikan dirinya sebagai "Aku seorang yang pintar dan terkenal" (Santrock, 2017).
2. Karakteristik Sosial Aspek-aspek sosial dari pemahaman anak terhadap dirinya mengalami peningkatan selama di sekolah dasar. Anak usia sekolah dasar sering menjadikan kelompok-kelompok sosial sebagai acuan dalam mendeskripsikan diri. Misalnya, sejumlah anak mengacu diri mereka sebagai Pramuka perempuan (Santrock, 2017).
3. Karakteristik Perbandingan Sosial Anak cenderung membedakan diri dari orang lain secara komparatif daripada secara absolut. Karenanya, anak usia sekolah dasar cenderung berpikir tentang apa yang dapat dilakukan dibandingkan dengan apa yang dapat dilakukan oleh orang lain (Santrock, 2017).
4. Karakteristik Real Self dan Ideal Self Anak mulai dapat membedakan antara real self dan ideal self mereka pada masa usia sekolah dasar, yang mencakup kemampuan untuk membedakan kompetensi mereka yang sebenarnya dengan apa yang ingin mereka capai dan dianggap penting (Santrock, 2017).

5. Karakteristik Realistik Evaluasi diri anak menjadi lebih realistis. Hal ini terjadi karena peningkatan perbandingan sosial dan pengambilan perspektif (Santrock, 2017).

2.4 Kerangka Konsep

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua, sedangkan variabel dependen adalah konsep diri remaja.



Skema 2.1 Kerangka Konsep Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Ada hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidimpuan, alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan masih banyak susah bergaul dan tidak percaya diri, minder apabila ada teman-teman mereka yang mengkritik penampilan mereka. Mereka juga mengatakan bahwa mereka kadang-kadang sering mengikuti penampilan dari idola masing masing agar lebih percaya diri dan mereka mengatakan segala sesuatu harus berdasarkan keputusan orang tua, karena menurut orang tua mereka, mereka lebih mengetahui apa yang terbaik untuk anak-anaknya, mereka hanya tinggal menjalankan saja walaupun kadang-kadang keputusannya tidak sesuai dengan keinginan mereka, apabila mereka membantah maka orang tua akan marah.

3.2.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Februari sampai April 2022. Adapun waktu penelitian yang telah dilaksanakan telah peneliti dalam bentuk tabel. Berikut adalah tabel waktu penelitian.

Tabel 1. Waktu Penelitian

Kegiatan	Waktu Penelitian
----------	------------------

	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
Pengajuan judul	■							
Penyusunan proposal	■	■	■					
Seminar proposal				■	■			
Pelaksanaan penelitian					■	■		
Pengolahan data						■	■	
Seminar akhir								■

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Notoatmodjo (2018), populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di lingkungan 2 Kampung Marancar Kota Padangsidempuan sebanyak 103 remaja pada tahun 2021.

3.3.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah remaja di Lingkungan 2 Kampung Marancar, dan besar sampel di tentukan dengan rumus slovin (Sugiyono, 2017) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

$$n = \frac{103}{1 + 103(0,05)^2}$$

$$n = \frac{103}{1 + 103 \times 0,0025}$$

$$n = \frac{103}{1.2575} = 81$$

Keterangan

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

d : nilai presisi atau keyakinan 95% (α 0,05)

Jadi jumlah sampel dalam penelitian seluruhnya 81 remaja. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria inklusi penelitian.

1. Remaja usia 13-18 tahun
2. Remaja yang tinggal di lingkungan II Kampung Marancar
3. Remaja yang bersedia menjadi responden

3.4 Etika Penelitian Keperawatan

1. *Informed Consent* (persetujuan)

Informed consent merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan.

2. *Anonymity* (tanpa nama)

Masalah etika keperawatan merupakan masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan cara tidak mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang akan disajikan.

3. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Masalah ini merupakan masalah etika dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya (Hidayat, 2011).

3.5 Alat Pengumpulan Data

3.5.1 Instrumen Penelitian

Alat atau instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner dengan 3 kategori yang diadopsi dari penelitian sebelumnya oleh Harianti (2012) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Remaja” yaitu :

1. Data demografi, secara umum berisi Inisial nama, umur responden.
2. Pola Asuh Orang Tua menggunakan lembar kuesioner 10 pertanyaan dengan *skala likert*, yaitu jawaban responden “Sangat Tidak Setuju” (Skor 1), “Tidak Setuju” (Skor 2), “Setuju”(Skor 3) dan “Sangat Setuju”(Skor 4).
 - a. Otoriter, bila responden menjawab dengan skor <13
 - b. Demokratis, bila responden menjawab dengan skor 14-26
 - c. Permisif, bila responden menjawab dengan skor 27-40
3. Konsep diri menggunakan lembar kuesioner 10 pertanyaan dengan *skala skala likert*, yaitu jawaban responden “Sangat Tidak Setuju” (Skor 1), “Tidak Setuju” (Skor 2), “Setuju”(Skor 3) dan “Sangat Setuju”(Skor 4).
 - a. Negatif, jika responden menjawab benar dengan skor 1-20
 - b. Positif, jika responden menjawab benar dengan skor 21-40

3.5.2 Uji Validitas

Sebelum kuesioner digunakan untuk pengumpulan data, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner pengukuran pola asuh orang tua yang digunakan dalam penelitian ini dibuat oleh Lianasari (2014) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Remaja”, kumpulan kuesioner tersebut sudah digunakan oleh penelitian orang lain. Kuesioner ini sudah dilakukan validitas, jumlah sampel 20 responden dan nilai α 0,05

didapatkan r table 0,468. Jumlah pertanyaan dalam kuesioner sebanyak 10 pertanyaan yang semuanya valid dan reliable.

3.5.3 Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama. Pengukuran reliabilitas menggunakan bantuan *software computer* dengan rumus *Alpha Cronbach*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Alpha Cronbach* $> 0,5$ (Azwar, 2012). Uji reliabilitas instrumen ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar derajat atau kemampuan alat ukur untuk mengukur secara konsistensi sasaran yang diukur r table = 0,468.

3.5.4 Sumber Data

1. Data primer

Data didapatkan dari wawancara dan observasi langsung. Wawancara dilakukan kepada masyarakat dengan menggunakan kuesioner.

2. Data sekunder

Data yang diperoleh dari Kantor lurah Kampung Marancar Kota Padangsidempuan.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah awal dalam mendapatkan data penelitian. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan tahap sebagai berikut (Soediman, 2016).

3.6.1 Tahap persiapan

1. Peneliti telah mengajukan permohonan izin survey pendahuluan ke Kantor Lurah Kampung Marancar.
2. Peneliti meminta data jumlah anak remaja di lingkungan 2 Kampung Marancar.

3.6.2 Tahap pelaksanaan

1. Peneliti telah mengajukan permohonan izin penelitian kepada kantor lurah kampung Marancar.
2. Peneliti telah menetapkan responden dan mendatangnya ke setiap rumah.
3. Peneliti menjelaskan kepada responden atas maksud dan tujuan kedatangannya.
4. Peneliti meminta persetujuan responden atas ketersediannya menjadi responden.
5. Menjelaskan pada responden tentang tujuan, manfaat, akibat menjadi responden.
6. Responden yang setuju diminta tanda tangan pada lembar surat pernyataan kesanggupan menjadi responden.
7. Peneliti memberikan kuisoner kepada responden yang sudah menandatangani informed consent.
8. Setelah kuisoner terisi dikumpulkan kembali kepada peneliti dan diperiksa kelengkapannya.

9. Melakukan rekapitulasi responden.

3.7 Defenisi Operasional

Tabel 2 Definisi Operasional Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
Variabel Independen:				
Pola Asuh Orang Tua	Suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memlihara, mendidik, membimbing serta mendisiplikan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.	Kuesioner	Ordinal	1. Otoriter (skor <13) 2. Demokratis (skor 14-26) 3. Permisif (skor 27-40)
Variabel Dependen:				
Konsep diri	Pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. Pandangan atau penerimaan diri terkait dengan dimensi fisik, karakteristik individual, kepercayaan diri.	Kuesioner	Ordinal	1. Negatif (Skor<50%) 2. Positif (Skor ≥50%).

3.8 Pengolahan dan Analisa Data

3.8.1 Pengolahan Data

1. Pengeditan Data (*data editing*)

Dilakukan dengan memeriksa observasi yang telah terisi. Data akan dilakukan pengecekan ulang dengan tujuan agar data yang masuk dapat diolah secara benar, sehingga dapat memberikan hasil yang menggambarkan masalah yang diteliti, kemudian data di kelompokkan dengan aspek pengukuran.

2. *Coding*

Pemberian kode pada setiap data yang telah dikumpulkan untuk memperoleh memasukkan data ke dalam tabel.

3. *Skoring*

Memberikan skor pada setiap jawaban yang diberikan pada responden. Jawaban sangat setuju diberi nilai 4, setuju diberi nilai 3, tidak setuju diberi nilai 2, dan sangat tidak setuju diberi nilai 1, selanjutnya menghitung skor jawaban dari pertanyaan yang diberikan.

4. *Tabulating*

Untuk mempermudah analisa data pengolahan data serta pengambilan kesimpulan, data dimasukkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan memberikan skor terhadap pernyataan yang diberikan kepada responden (Notoatmodjo, 2012).

3.8.2 Analisa Data

1. Analisa Univariat

Untuk menjelaskan variabel independen yaitu pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah yang dibuat dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan dideskripsikan.

2. Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variable, analisa ini dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square*, dengan kriteria:

1. Jika $P\text{-Value} < 0,1$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, pola asuh orang tua berpengaruh terhadap konsep diri anak usia sekolah.

2. Jika P-Value $> 0,1$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, pola asuh orang tua tidak berpengaruh terhadap konsep diri anak usia sekolah.

BAB 4

HASIL PENELITIAN

4.1 Analisa Univariat

4.1.1 Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidempuan

Karakteristik Responden	n	%
Usia		
13-15 tahun	38	46,9
16-18 tahun	43	53,1
Agama		
Islam	77	95,1
Kristen	4	4,9

Suku		
Batak	65	80,2
Jawa	10	12,3
Minang	6	7,4
Total	81	100

Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan usia mayoritas 16-18 tahun sebanyak 43 responden (53,1%) dan minoritas 13-15 tahun sebanyak 38 responden (46,9 %).

Berdasarkan agama didapatkan mayoritas Islam sebanyak 77 responden (95,1%) dan minoritas beragama Kristen yang berjumlah 4 responden (4,9 %).

Kemudian untuk suku mayoritas responden memiliki suku batak sebanyak 65 responden (80,2%) dan minoritas suku minang sebanyak 6 responden (7,4%)

Tabel 4.2 Distribusi Pola Asuh Orang Tua di lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidempuan

Pola Asuh Orang Tua	n	%
Otoriter	7	8,6
Demokratis	61	75,3
Permisif	13	16,0
Total	81	100

Berdasarkan pola asuh orang tua didapatkan mayoritas pola asuh demokratis sebanyak 61 responden (75,3%) dan minoritas pola asuh otoriter sebanyak 7 responden (8,6 %).

Tabel 4.3 Distribusi Konsep Diri Remaja di lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidempuan

Konsep Diri	n	%
Negatif	22	27,2
Positif	59	72,8
Total	81	100

Berdasarkan konsep diri remaja didapatkan mayoritas positif sebanyak 59 responden (72,8%) dan minoritas konsep diri remaja negatif sebanyak 22 responden (27,2%).

4.2 Analisa Bivariat

4.2.1 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Remaja

Tabel 4.4 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Remaja di lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidempuan

Pola Asuh Orang Tua	Konsep Diri Remaja				Jumlah		<i>P-value</i>
	Negatif		Positif				
	n	%	n	%	n	%	
Otoriter	7	8,6	0	0,0	7	8,6	
Demokratis	13	16,0	48	59,3	61	75,3	0,000
Permisif	2	2,5	11	13,6	13	16,0	
Jumlah	22	27,2	59	72,8	81	100	

Hasil tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari 81 responden menunjukkan mayoritas pola asuh orang tua demokratis dengan konsep diri remaja positif sebanyak 48 responden (59,3 %), dan minoritas pola asuh orang tua yang otoriter dengan konsep diri remaja negatif sebanyak 7 responden (8,6%).

Berdasarkan analisa *chi-square* menunjukkan bahwa nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja di lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidempuan

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Karakteristik Responden

5.1.1 Usia Responden

Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan usia mayoritas 16-18 tahun sebanyak 43 responden (53,1%) dan minoritas 13-15 tahun sebanyak 38 responden (46,9 %).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aninda (2016) mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan citra tubuh remaja pada masa pubertas di Wilayah Kelurahan Bintaro Jakarta Selatan yaitu anak usia remaja

akhir memiliki konsep diri positif, hal ini dikarenakan remaja akhir dianggap sudah lebih paham dan sudah lebih pandai untuk berfikir yang baik.

Remaja menurut Sarwono (2013) adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual dan individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

Asumsi Peneliti semakin bertambahnya usia remaja, akan mempengaruhi pandangan mereka dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan dan remaja akhir lebih mengerti tentang baik buruknya pandangan, sifat dan tingkah yang akan mereka lakukan daripada remaja awal serta mereka lebih mengerti tentang didikan dari orang tua mereka.

5.1.2 Agama Responden

Berdasarkan agama didapatkan mayoritas Islam sebanyak 77 responden (95,1%) dan minoritas beragama Kristen yang berjumlah 4 responden (4,9 %).

Menurut Koetjaningrat (2012) agama merupakan rasa percaya seseorang manusia agar bisa nyaman ketika menjalani kehidupan meliputi kenyamanan jasmani (fisik) dan rohani (jiwa), seorang remaja yang memiliki agama dan yakin terhadap Tuhan akan dapat mengontrol diri dan memiliki konsep diri yang baik.

Pendidikan keimanan merupakan tali yang telah mengikat seorang anak sejak ia dilahirkan. Kedua orang tua harus memperkenalkan anaknya dengan ajaran agama yang diyakini, karena itu adalah hal yang sangat penting yang

dianjurkan orang tua kepada anaknya. Agama merupakan landasan pembentukan diri bagi seorang remaja yang terdiri dari segala hal yang bermanfaat dari ilmu agama, ilmu pengetahuan modern dan ilmu nasihat. Sehingga seorang anak dapat menonjol dalam ilmu dan pengetahuan (Yuyun, 2015).

Tanggung jawab mendidik agama pada remaja dalam keluarga pada dasarnya berada di pundak ayah dan ibu meskipun keduanya bekerja diluar rumah . Seorang ibu yang bekerja diluar rumah dituntut untuk membagi waktu dan perhatiannya keluarga dan anak-anaknya, karena itulah orang tua yang pertama mendidik anak (sejak anak dalam kandungan) sehingga dengan naluri keibuannya diharapkan mampu menanamkan tentang nilai agama, tata susila dan tata masyarakat (Ratma, 2014).

Asumsi peneliti seorang remaja yang memiliki agama dan yakin terhadap Tuhan akan dapat mengontrol diri dan memiliki konsep diri yang baik serta akan mendengarkan perkataan orang tua nya dan tidak berbuat menyimpang, dengan kepercayaan masing-masing karena agama merupakan salah satu pedoman hidup dan petunjuk bagi kehidupan manusia.

5.1.3 Suku Responden

Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden memiliki suku batak sebanyak 65 responden (80,2%) dan minoritas suku minang sebanyak 6 responden (7,4%).

Kebudayaan suatu masyarakat akan berpengaruh dengan gaya pengasuhan suatu masyarakat terhadap anaknya, suku batak dikenal dengan cara mengasuh anaknya yang tegas dan nilai nilai budaya yang dianutnya (Rofikoh, 2021).

Kebudayaan asal orang tua atau suku orang tua mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anak, walaupun sebenarnya bukan berasal dari lingkungan tersebut namun terkadang bahasa dan pola asuh lainnya masih digunakan dari suku aslinya. Pola asuh dikalangan budaya Sumatera Utara, diterapkan menggunakan pola asuh demokratis dan permisif, orang tua lebih memberikan kebebasan kepada anak dalam menentukan pilihan sehingga anak menjadi lebih bebas dalam menentukan sikap (Ahmad, 2014).

Asumsi peneliti dikarenakan tempat penelitian dilakukan di daerah Sumatera Utara oleh karena itu mayoritas penduduk nya adalah suku batak, dimana hasil penelitian menyebutkan orang tua dengan suku batak memiliki pola asuh demokratis, orang tua dengan suku batak memang tegas dalam mendidik anaknya, mereka sangat sayang terhadap anaknya tetapi tidak menunjukkan secara langsung. Remaja yang memiliki suku batak memiliki konsep diri yang baik karena sejak kecil mereka sudah diajarkan dengan baik dan memiliki sikap tegas oleh orang tua nya.

5.2 Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian didapatkan pola asuh orang tua mayoritas pola asuh demokratis sebanyak 61 responden (75,3%) dan minoritas pola asuh otoriter sebanyak 7 responden (8,6 %).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nirwana (2013) tentang “Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dan Kepercayaan Diri Siswa” hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa korelasi antara pola asuh demokratis dan konsep diri anak sangat kuat. Jika orang tua menggunakan gaya

pengasuhan yang positif dapat membentuk konsep diri pada anak juga positif begitu juga sebaliknya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Asmiati (2014) menunjukkan data skor anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, didapat hasil bahwa sebanyak 25 anak (68%) memiliki orang tua dengan pola asuh demokratis dimana orang tua mampu memahami anak, mau menuruti permintaan anak tetapi dengan tujuan yang baik.

Pola Asuh Demokratis adalah cara orang tua mengasuh anaknya dengan menetapkan standar perilaku bagi anak dan sekaligus juga responsif terhadap kebutuhan anak. Pada bentuk pola asuh ini orang tua menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua menawarkan keakraban dan menerima tingkah laku asertif anak dimana anak dituntut untuk jujur terhadap dirinya sendiri, dan jujur dalam mengekspresikan perasaannya, kebutuhan dan pendapatnya mengenai peraturan, norma dan nilai-nilai. Orang tua mengarahkan aktivitas anak secara rasional, menghargai minat anak, dan menghargai keputusan anak.

Asumsi peneliti, pola asuh demokratis yang dilakukan orang tua ke anak remaja akan lebih membuat anak memiliki kepribadian, sifat, tingkah dan cara berfikir yang baik karena anak merasa diperhatikan dan dapat diajak kerja sama dengan orang tua dan lebih mendengarkan orang tua daripada pola asuh otoriter yang membuat anak menjadi tidak nyaman akan dirinya dan bahkan tidak percaya diri.

5.3 Konsep Diri Anak Remaja

Hasil penelitian didapatkan konsep diri remaja mayoritas positif sebanyak 59 responden (72,8%) dan minoritas konsep diri remaja negatif sebanyak 22 responden (27,2%).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Stuart dan Sundeen (2018) yang berjudul “Buku Keperawatan (Alih Bahasa)”. Dalam penelitian ini didapatkan konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan memengaruhi dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini termasuk persepsi individu terhadap sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungannya, tujuan dan keinginannya.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Rakhmat (2014) yang berjudul “Psikologi Komunikasi”, dimana konsep diri merupakan pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya yang mencakup aspek psikologis, fisik, dan sosial. Konsep diri tersebut merupakan arah seseorang ketika harus bertingkah laku. Konsep diri terbangun hasil pemikiran seseorang dilakukan secara fisik dalam kehidupan sehari-hari bentuk perilaku berkehidupan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agus Budiarnawan (2014) yang berjudul “hubungan antara konsep diri dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Desa Selat” menunjukkan dari 114 responden, sebanyak 86 responden 76,1% memiliki konsep diri positif, dan sebanyak 28 responden 24,9% memiliki konsep diri negatif. hubungan antara konsep diri dan hasil belajar ipa dengan $f_{hitung} > f_{tabel}$ atau 31,43 lebih besar daripada 3,09, sehingga nilai f_{hitung} signifikan. dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan konsep diri dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V Sd di desa Selat Kecamatan Sukasada karena pola

asuh orang tua yang baik terhadap anaknya, yang memahami anak, dan tidak marah-marah terhadap anak nya atau memukul anak akan membuat anak memiliki pribadi yang baik atau konsep diri yang baik.

Dari pembahasan diatas peneliti berasumsi bahwa remaja yang memiliki konsep diri positif dikarenakan memiliki pandangan atau sikap yang baik terhadap diri sendiri dan memiliki lingkungan yang baik juga seperti pola asuh orang tua yang baik pula.

5.4 Hubungan Pola Asuh dengan Konsep Diri Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 81 responden mayoritas pola asuh orang tua demokratis dengan konsep diri remaja positif sebanyak 48 responden (59,3 %), dan minoritas pola asuh orang tua yang otoriter dengan konsep diri remaja negatif sebanyak 7 responden (8,6%), artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja di lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidimpuan dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$),.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yopita (2014) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua demokratis dengan konsep diri siswa kelas XI SMA Kristen 1 Salatiga. Hal ini ditunjukkan dengan orang tua yang mendidik anaknya dengan cara pengertian tentu akan membuat hubungan saling timbal balik, tentunya anak juga akan menurut dengan semua perkataan orang tua.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Layalia (2017) yang menemukan adanya hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri siswa SMA Negeri Se-Kota Blitar dimana pola asuh orang tua yang otoriter yaitu orang tua yang melarang anaknya dan tidak meminta pendapat atau penjelasan anak dalam suatu masalah membuat anak menjadi pembangkang terhadap perkataan orang tua, dan melakukan keinginan sesuai dengan kehendak sendiri,

Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian Shocib (2013) menyatakan bahwa anak yang berhasil di sekolah adalah anak yang berlatar belakang dari keluarga yang berhubungan akrab, penuh kasih sayang, dan menerapkan disiplin berdasarkan kecintaan. Menurut Rakhmat (2014) harga diri merupakan komponen afektif dari konsep diri, jadi ada hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dengan konsep diri.

Idrus (2014) menyatakan bahwa pengasuhan orang tua sangat penting peranannya dalam pengembangan kepribadian. Sementara itu penelitian Dewi (2014) juga membuktikan bahwa pola asuh demokratis mempunyai hubungan positif yang sangat signifikan dengan tingkat kepercayaan diri remaja, yaitu semakin demokratis pola asuh orang tua maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri yang dimiliki seseorang. Penelitian yang dilakukan Pramawaty (2012) didapatkan bahwa responden dengan konsep diri tinggi terbanyak didapatkan pada pola asuh demokratis. Hal ini terjadi karena pola asuh demokratis akan menampilkan anak dengan perilaku yang ramah, memiliki harga diri dan percaya diri tinggi, memiliki tujuan, cita-cita, serta berprestasi.

Asumsi peneliti pola asuh yang bergaya demokratis mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan mereka. Adanya sikap orang tua yang hangat dan membesarkan hati anak, serta komunikasi dua arah yang bebas membuat anak semakin sadar dan bertanggungjawab secara sosial. Hal ini disebabkan karena orang tua dapat merangkul dan mencarikan alasan untuk solusi di masa depan. Selain itu, dampak positifnya anak menjadi percaya diri, asertif serta memiliki kontrol yang tidak berlebih.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas berusia 16-18 tahun (53,1%), berdasarkan agama mayoritas Islam (95,1%), berdasarkan suku mayoritas tidak suku Batak (80,2%).

2. Hasil penelitian berdasarkan pola asuh orang tua terhadap remaja mayoritas pola asuh demokratis sebanyak 61 responden (75,3%) dan minoritas pola asuh otoriter sebanyak 7 responden (8,6 %).
3. Hasil penelitian berdasarkan konsep diri remaja mayoritas positif sebanyak 59 responden (72,8%) dan minoritas konsep diri remaja negatif sebanyak 22 responden (27,2%).
4. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja di lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidempuan dengan *P value* 0,000

6.2 Saran

1. Bagi Praktis

Dapat digunakan sebagai informasi, referensi dalam mengevaluasi cakupan program bagi penelitian selanjutnya terutama keperawatan anak, sehingga diharapkan untuk dapat memberikan informasi tentang pola asuh orang tua yang baik dalam membentuk konsep diri yang baik pula.

2. Bagi Teoritis

a. Bagi orang tua

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi tambahan bagi orang tua di lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidempuan, bahwa pola asuh yang baik penting untuk kemampuan anak yang lebih baik lagi.

b. Bagi responden

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja dan dapat membuat konsep diri remaja menjadi lebih baik lagi bukan hanya faktor pola asuh orang tua saja tetapi karena dari diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Acocella, J. R. ,& Calhoun, J. F. (2021). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan* (Alih bahasa: Satmoko, R.S). Semarang: IKIP Press.
- Aninda. (2016). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Citra Tubuh Remaja Pada Masa Pubertas Di Wilayah Kelurahan Bintaro Jakarta Selatan*. E-Skripsi.
- Asmiati, A. A. (2014). *Hubungan Antara Konsep Diri dan Konformitas pada Siswa Kelas VIII di Smp N 2 Bantul Tahun Ajaran 2013/2014* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Pendidikan).

- Budiarnawan, K.A., Antari, N.N.M., dan Rati, N.W. (2014). *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Di Desa Selat*. Jurnal Pendidikan.
- Darul Mutho, A. (2016). *Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Siswa Kelas IV MI Bahrul Ulum Buluh Kebon Sari Madiun Tahun Pelajaran 2015/2016*.
- Diyantini N. K, Ni Luh P & Sagung M. L. (2015). *Hubungan karakteristik dan kepribadian anak dengan kejadian bullying pada siswa kelas V di SD "X" di kabupaten Badung*. Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Denpasar. ISSN: 2303-1298
- Gita Kania Saraswata, Zulpahiyana, S. A, Siti Arifah (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja Di SMPN 13 Yogyakarta*. Journal Ners And Midwifery Indonesia, 3(2), 33–38.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Kemenkes RI. (2016). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Koentjaraningrat. (2012). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kozier. (2018). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik Edisi 7*. Jakarta: EGC
- Layalia, R. (2017). *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten, Balangan*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Volume 7, Nomor 1.
- Layalia. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Siswa SMA Negeri Se-Kota Blitar*. Skripsi.
- Mega Despitiara Lianasari. (2014). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Remaja Usia 12-15 Tahun Di SMP Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta*. Post Doctoral Thesis, STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- Nirwana. (2013). *Konsep diri, pola asuh orang tua demokratis dan kepercayaan diri siswa*. Pesona, jurnal psikologi indonesia, 2(2), 153-161.
- Notoadmojo, (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam, (2013). *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis Dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jilid I. Jakarta : Salemba Medika.

- Pramawaty. (012). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap konsep diri positif peserta didik MI Tsamarotul Huda II Jatirogo Bonang Demak*. Skripsi. Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang. Diperoleh dari eprints.walisongo.ac.id
- Profil Dinas Pendidikan. (2018). *Profil Dinas Pendidikan Sumatera Utara*.
- Profil GDPKA. (2020). *Grand Design Pembangunan Kependudukan Kota Padangsidempuan*.
- Rakhmat, J. (2014). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Santrock, J. W. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Santrock. (2017). *Life Span Development* Jilid 2. (alih bahasa: Achmad Chusairi). Jakarta; Erlangga.
- Sarwono. 2011. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta: Bina Pustaka.
- Shochib, M. (2013). *Pola Asuh Orang Tua: dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soetjiningsih, C.H., (2016). *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta; Prenada Media Group.
- Sopie (2018). *Parenting Styles: A Closer Look at Well-Known Concept*. Journal of Child and Family Studies 28:168–181
- Stuart and Sundeen. (2018). *Buku Keperawatan (Alih Bahasa) Achir Yani S. Hamid*. Edisi 3. Jakarta : EGC
- Subianto, J. (2015). *Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354.
- Sunarty K. (2016). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak*. Journal of EST, Volume 2, Nomor 3 Desember 2016 hal 152-160
- Tarmidzi. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Psychological Self Concept* Dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Dasar.
- Yetti Retnowati. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun Di Desa Polengan Srumbung Magelang*.

Yopita. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Siswa Kelas Xi Sma Kristen 1 Salatiga. *Journal Ners*, Volume 2, Nomor 3 Desember 2016 hal 152-160

Yuyun. (2015). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Kota Bengkulu. Skripsi



UNIVERSITAS AFA ROYHAN DI KOTA PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS KESEHATAN

Berdasarkan SK Menristekdikti RI Nomor: 461/KPT/I/2019, 17 Juni 2019
 Jl. Raja Inal Siregar Kel. BatunaduaJulu, Kota Padangsidempuan 22733.
 Telp. (0634) 7366507 Fax. (0634) 22684
 e-mail: afa.royh.an@yahoo.com http://: unar.ac.id

Nomor : 1024/FKES/UNAR/E/PM/XII/2021 Padangsidempuan, 13 Desember 2021
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Survey Pendahuluan

Kepada Yth.
 Lurah Bincar
 Di

Padangsidempuan

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian studi pada Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Kesehatan di Universitas Afa Royhan Di Kota Padangsidempuan, kami mohon bantuan saudara agar kepada mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Eniza Aprilia Rambe

NIM : 18010018

Program Studi : Keperawatan Program Sarjana

Diberikan Izin Survey Pendahuluan di Kelurahan Bincar untuk penulisan Skripsi dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah Di Lingkungan II Kampung Marancar Tahun 2022".

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan bantuan saudara kami ucapkan terimakasih.



Arif Hidayah, SKM, M.Kes
 NIDN. 0118108703



PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
KELURAHAN BINCAR
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA
 Jl. Kapten Tandean No. 02 A Padangsidempuan Kode Pos 22718

Padangsidempuan, 22 Desember 2021

Nomor : 470/ 122 /2021
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Survey Pendahuluan

Kepada:
 Yth. Dekan Fakultas Kesehatan
 Universitas Afa Royhan P.Sidempuan
 di_ Tempat

Sehubungan dengan Surat dari Dekan Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan P.Sidempuan dengan Nomor: 1024/FKES/UNAR/E/PM/XII/2021 Tanggal 13 Desember 2021 Perihal Izin Survey Pendahuluan.

Berkenaan dengan hal tersebut, Lurah Kelurahan Bincar **menyetujui** izin survey pendahuluan:

Nama : **ENIZA APRILIA RAMBE**
 NIM : 18010018
 Program Studi : Keperawatan Program Sarjana
 Judul : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah di Lingkungan II Kampung Marançar Tahun 2022.

Demikian disampaikan atas kerjasama yang baik, terimakasih.

LURAH BINCAR,

TAHTIM SIREGAR, M.A.
PEMBINA
 NIP. 19690807 200701 1 008



UNIVERSITAS AUFA ROYHAN DI KOTA PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS KESEHATAN

Berdasarkan SK Menristekdikti RI Nomor: 461/KPT/I/2019, 17 Juni 2019
 Jl. Raja Inal Siregar Kel. Batunadua Julu, Kota Padangsidempuan 22733.
 Telp. (0634) 7366507 Fax. (0634) 22684
 e-mail: aufa.royhan@yahoo.com http://: unar.ac.id

Nomor : 663/FKES/UNAR/I/PM/IV/2022
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Penelitian

Padangsidempuan, 5 April 2022

Kepada Yth.
 Lurah Bincar
 Di

Padangsidempuan

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian studi pada Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Kesehatan di Universitas Afa Royhan Di Kota Padangsidempuan, kami mohon bantuan saudara agar kepada mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Eniza Aprilia Rambe

NIM : 18010018

Program Studi : Keperawatan Program Sarjana

Diberikan Izin Penelitian di Kelurahan Bincar untuk penulisan Skripsi dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Remaja Di Lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidempuan Tahun 2022".

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan bantuan saudara kami ucapkan terimakasih.



Arni Hidayah, SKM, M.Kes
 NIDN. 0118108703



PEMERINTAH KOTA PADANG SIDEMPUAN
KELURAHAN BINCAR
KECAMATAN PADANG SIDEMPUAN UTARA
 Jl. Kapten Tandean No. 02 A Padang Sidempuan Kode Pos 22718

Padang Sidempuan, 18 April 2022

Nomor : 470/ 20 /2022
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada:
 Yth. Dekan Fakultas Kesehatan
 Universitas Afa Royhan P.Sidempuan
 di_ _____
 Tempat

Sehubungan dengan Surat dari Dekan Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidempuan dengan Nomor: 663/FKES/UNAR/I/PM/IV/2022 Tanggal 05 April 2022 Perihal Izin Penelitian.

Berkenaan dengan hal tersebut, Lurah Kelurahan Bincar **menyetujui** penelitian:

Nama : **ENIZA APRILIA RAMBE**
 NIM : 18010018
 Program Studi : Keperawatan Program Sarjana
 Judul : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Remaja di Lingkungan II Kampung Marancar Kota Padangsidempuan Tahun 2022.

Demikian disampaikan atas kerjasama yang baik, terimakasih.



LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, telah mendapat penjelasan prosedur penelitian ini dan menyatakan bersedia mengikuti penelitian yang dilakukan Eniza Aprilia Rambe, mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidempuan, dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Remaja Di Lingkungan Il Kampung Marancar Tahun 2022”.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan menimbulkan dampak negatif bagi saya, oleh karena itu saya bersedia menjadi responden pada penelitian ini. Demikian surat persetujuan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari pihak manapun.

Padangsidempuan,.....2022

Responden

(.....)

PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada yth,

Responden penelitian

Di Kota Padangsidempuan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eniza Aprilia Rambe

Tempat/TanggalLahir : Padangsidempuan, 07 April 2000

Alamat :Padangsidempuan, Jalan Perjuangan blok 4
Kampung Marancar

Adalah mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidempuan yang akan melaksanakan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Remaja Di Lingkungan Il Kampung Marancar Tahun 2022”. Oleh karena itu, peneliti memohon kesediaan respoden untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak menimbulkan dampak yang merugikan pada responden, serta semua informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dimanfaatkan untuk keperluan penelitian.

Atas perhatian dan kesediaannya untuk menjadi responden saya ucapkan terimakasih.

Peneliti

(Eniza Aprilia Rambe)

STATISTICA

Statistics

		Usia	Agama	Suku
N	Valid	81	81	81
	Missing	0	0	0

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	13-15 Tahun	38	46.9	46.9	46.9
	16-18 Tahun	43	53.1	53.1	100.0
	Total	81	100.0	100.0	

Agama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Islam	77	95.1	95.1	95.1
	Kristen	4	4.9	4.9	100.0
	Total	81	100.0	100.0	

Suku

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Batak	65	80.2	80.2	80.2
	Jawa	10	12.3	12.3	92.6
	Minang	6	7.4	7.4	100.0
	Total	81	100.0	100.0	

Pola_Asuh

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Otoriter	7	8.6	8.6	8.6
	Demokratis	61	75.3	75.3	84.0
	Permisif	13	16.0	16.0	100.0
	Total	81	100.0	100.0	

Konsep_Diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	--	-----------	---------	---------------	--------------------

Valid	Negatif	22	27.2	27.2	27.2
	Positif	59	72.8	72.8	100.0
	Total	81	100.0	100.0	

Pola_Asuh * Konsep_Diri Crosstabulation

		Konsep_Diri		Total	
		Negatif	Positif		
Pola_Asuh	Otoriter	Count	7	0	7
		% within Pola_Asuh	100.0%	0.0%	100.0%
		% within Konsep_Diri	31.8%	0.0%	8.6%
		% of Total	8.6%	0.0%	8.6%
	Demokratis	Count	13	48	61
		% within Pola_Asuh	21.3%	78.7%	100.0%
		% within Konsep_Diri	59.1%	81.4%	75.3%
		% of Total	16.0%	59.3%	75.3%
	Permisif	Count	2	11	13
		% within Pola_Asuh	15.4%	84.6%	100.0%
		% within Konsep_Diri	9.1%	18.6%	16.0%
		% of Total	2.5%	13.6%	16.0%
Total	Count	22	59	81	
	% within Pola_Asuh	27.2%	72.8%	100.0%	
	% within Konsep_Diri	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	27.2%	72.8%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	20.739 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	20.380	2	.000
Linear-by-Linear Association	11.220	1	.001
N of Valid Cases	81		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.90.

MASTER TABEL

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KONSEP DIRI REMAJA

DI LINGKUNGAN II KAMPUNG MARANCAR TAHUN 2022

Inisial Responden	U si a	Ag am a	Su ku	P A 1	P A 2	P A 3	P A 4	P A 5	P A 6	P A 7	P A 8	P A 9	P A 10	Ju mla h	Pola Asuh	K D 1	K D 2	K D 3	K D 4	K D 5	K D 6	K D 7	K D 8	K D 9	K D 10	To tal	Kons ep Diri
AR	2	1	1	1	2	2	2	2	1	3	4	2	4	23	Demo kratis	3	2	3	1	2	2	4	3	2	3	25	Positi f
GA	1	1	1	2	1	3	3	3	2	2	3	3	1	23	Demo kratis	3	3	2	2	1	3	3	1	3	4	25	Positi f
T	1	1	1	1	3	1	1	2	3	1	2	4	2	20	Demo kratis	1	4	3	3	2	2	2	3	1	2	23	Positi f
YA	1	1	1	2	4	3	1	1	2	2	3	2	3	23	Demo kratis	2	2	1	4	3	4	3	1	2	3	25	Positi f
JK	2	1	2	3	2	4	2	2	4	3	4	3	4	31	Permi sif	4	3	2	2	2	3	4	4	3	1	28	Positi f
NMS	2	1	1	2	3	2	1	3	2	1	2	3	2	21	Demo kratis	3	4	3	3	3	3	1	2	4	4	30	Positi f
DRT	2	1	2	4	4	3	2	4	3	2	3	2	3	30	Permi sif	2	3	2	3	4	2	2	3	3	3	27	Positi f
A	1	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	4	24	Demo kratis	3	4	3	4	2	3	3	1	4	2	29	Positi f
MT	2	1	2	1	3	1	2	3	3	2	2	4	2	23	Demo kratis	4	3	4	2	3	4	1	2	2	2	27	Positi f

SD	1	1	1	1	4	3	3	2	1	3	4	2	2	25	Demo kratis	3	4	1	3	4	1	2	3	2	1	24	Positi f
AP	1	1	1	2	3	1	2	3	1	2	2	3	2	21	Demo kratis	2	1	2	4	1	2	2	2	2	2	20	Negati f
LP	2	1	1	1	3	2	1	2	2	4	2	2	4	23	Demo kratis	1	2	2	2	2	3	1	3	2	1	19	Negati f
AN	2	1	1	2	3	3	2	3	2	2	3	1	2	23	Demo kratis	2	4	4	4	2	2	3	4	1	3	29	Positi f
F	2	1	1	3	3	2	3	4	2	3	4	2	2	28	Permi sif	2	3	1	1	3	2	3	1	1	1	18	Negati f
LA	1	1	3	2	2	3	2	2	1	1	2	3	4	22	Demo kratis	3	3	3	3	4	2	2	3	4	2	29	Positi f
DS	1	1	2	2	3	2	1	3	3	2	3	2	2	23	Demo kratis	3	2	1	4	2	3	3	1	3	3	25	Positi f
RA	2	2	2	2	1	3	2	1	2	3	4	4	1	23	Demo kratis	3	1	2	2	3	1	1	3	2	2	20	Negati f
EA	1	1	1	3	2	2	1	2	3	2	2	2	2	21	Demo kratis	3	2	3	3	4	2	2	3	2	2	26	Positi f
RA	2	1	1	2	3	3	2	3	3	4	3	3	3	29	Permi sif	1	3	2	4	1	3	3	2	4	3	26	Positi f
MP	1	1	1	1	2	2	1	2	3	2	2	2	1	18	Demo kratis	2	2	3	3	2	2	1	1	1	2	19	Negati f
OS	2	1	1	1	2	3	2	3	2	3	2	4	2	24	Demo	4	2	4	4	3	1	3	1	4	1	27	Positi

															kratis									f			
AR	1	1	1	2	3	4	2	2	1	4	2	2	3	25	Demo kratis	3	4	2	2	2	2	2	1	3	2	23	Positi f
SAR	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	Otorit er	1	1	2	2	3	1	2	1	1	1	15	Negati f
NA	1	1	1	2	3	3	1	2	2	3	4	4	2	26	Permi sif	3	2	4	4	4	3	1	3	3	1	28	Positi f
SM	2	1	1	1	2	1	2	3	3	1	2	2	3	20	Demo kratis	2	3	2	2	3	2	2	1	2	1	20	Negati f
AAM	1	1	1	2	4	4	1	4	1	2	3	3	1	25	Demo kratis	3	4	3	3	2	3	4	2	4	3	31	Positi f
ES	2	1	2	1	2	2	2	2	2	3	4	2	2	22	Demo kratis	3	2	1	4	3	1	2	3	1	2	22	Positi f
LP	1	1	1	1	2	1	2	3	3	2	3	4	3	24	Demo kratis	2	3	2	2	2	2	1	1	1	1	17	Negati f
NL	2	1	1	1	1	2	1	4	1	3	4	2	3	22	Demo kratis	3	4	4	3	2	3	3	2	2	2	28	Positi f
M	1	2	1	2	2	3	2	2	2	4	3	3	4	27	Permi sif	1	2	1	4	3	4	4	3	3	1	26	Positi f
SP	2	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	Otorit er	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	20	Negati f
RR	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	22	Demo kratis	3	4	3	1	2	3	3	2	4	3	28	Positi f

TK	2	1	1	1	3	3	2	3	2	3	4	2	4	27	Permisif	2	1	4	2	3	4	1	3	4	2	26	Positif
PL	2	1	1	2	2	2	1	2	1	2	3	2	2	19	Demo kratis	4	2	2	3	4	2	2	1	2	3	25	Positif
NA	1	1	1	3	2	1	1	3	2	3	2	4	3	24	Demo kratis	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	16	Negatif
DS	2	1	1	1	1	2	2	2	3	4	3	2	1	21	Demo kratis	3	4	4	2	1	4	2	3	3	3	29	Positif
SM	1	1	1	2	3	2	2	3	1	1	3	3	2	22	Demo kratis	2	3	2	3	3	2	1	1	1	1	19	Negatif
RT	2	1	2	1	1	3	3	4	2	2	3	4	3	26	Demo kratis	3	4	3	1	4	2	1	2	4	2	26	Positif
GH	1	1	1	2	3	2	3	2	3	3	4	2	2	26	Demo kratis	2	2	4	4	2	4	2	3	2	3	28	Positif
DC	2	1	1	1	1	3	2	3	1	2	2	4	3	22	Demo kratis	3	3	2	2	3	1	3	1	3	2	23	Positif
BC	2	2	1	3	2	4	3	3	2	4	3	2	4	30	Permisif	4	4	3	3	4	2	2	1	1	1	25	Positif
W	2	1	1	1	1	2	2	3	3	2	4	2	1	21	Demo kratis	2	3	4	4	4	1	3	3	2	3	29	Positif
VA	1	1	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	12	Otoriter	3	2	2	3	2	3	1	3	3	1	23	Negatif
NA	2	1	1	2	2	3	2	1	2	2	2	3	3	22	Demo	4	3	3	2	3	1	3	2	1	3	25	Positi

															kratis										f		
YA	1	1	1	1	1	1	3	2	3	2	3	2	1	19	Demo kratis	2	4	4	3	2	2	1	3	2	4	27	Positi f
IM	2	1	1	1	3	2	2	2	1	3	4	4	4	26	Demo kratis	3	3	1	4	3	4	2	4	3	1	28	Positi f
AS	1	1	1	1	1	3	2	1	3	2	2	4	3	22	Demo kratis	1	4	2	3	4	2	3	1	2	2	24	Positi f
CN	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	3	1	1	15	Demo kratis	3	2	4	2	2	3	1	2	3	4	26	Positi f
A	1	1	1	1	3	1	2	3	1	2	4	2	3	22	Demo kratis	4	3	3	4	3	2	2	1	1	2	25	Positi f
AR	2	1	3	2	1	4	1	2	2	3	2	4	1	22	Demo kratis	3	1	2	3	4	3	3	3	2	3	27	Positi f
TC	2	1	2	2	4	2	2	4	2	4	3	2	2	27	Permi sif	2	2	1	2	3	2	1	1	1	2	18	Negati f
PD	1	1	1	1	3	4	2	2	3	2	3	3	3	26	Demo kratis	3	3	1	3	4	3	2	1	2	3	25	Positi f
LG	2	1	1	1	2	2	1	3	1	3	4	3	4	24	Demo kratis	4	2	2	4	2	3	3	2	3	3	28	Positi f
MK	1	1	1	1	3	3	2	3	1	2	2	4	2	23	Demo kratis	1	2	2	2	3	2	1	1	1	1	16	Negati f
PG	2	1	1	1	4	3	1	2	3	3	3	1	3	24	Demo kratis	4	2	4	3	2	2	2	2	2	3	26	Positi f

WY	1	1	1	2	3	2	2	3	1	2	4	2	2	23	Demo kratis	2	3	4	4	3	3	3	1	3	4	30	Positi f
SA	2	1	1	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	13	Otorit er	2	1	1	1	2	1	3	2	3	1	17	Negati f
YA	1	1	1	2	4	3	1	2	2	2	3	2	1	22	Demo kratis	4	3	2	4	2	1	2	1	3	2	24	Positi f
NH	2	1	1	3	2	4	2	4	3	3	3	2	2	28	Permi sif	2	2	4	2	3	2	3	2	1	3	24	Positi f
ND	1	1	1	2	2	2	3	2	1	1	2	2	2	19	Demo kratis	3	3	2	3	2	1	1	2	1	2	20	Negati f
SR	2	1	1	1	3	1	2	3	2	3	3	1	3	22	Demo kratis	4	4	3	4	4	2	2	4	3	3	33	Positi f
BH	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	4	4	1	21	Demo kratis	2	2	1	2	1	3	2	2	1	1	17	Negati f
J	2	1	1	3	3	4	2	3	4	3	2	4	2	30	Permi sif	3	3	2	4	2	1	4	3	3	2	27	Positi f
IP	1	1	1	1	1	1	1	4	1	2	3	2	3	19	Demo kratis	4	2	4	2	2	2	2	1	1	4	24	Positi f
AD	2	1	1	2	3	2	1	2	2	2	4	3	2	23	Demo kratis	1	3	2	4	3	1	2	2	1	1	20	Negati f
VC	1	1	1	1	2	3	2	3	3	4	2	2	1	23	Demo kratis	3	4	3	2	2	2	4	3	3	2	28	Positi f
MK	2	1	1	1	4	1	3	1	2	2	3	4	3	24	Demo	3	2	2	4	4	2	3	1	1	3	25	Positi

															kratis										f		
LN	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	11	Otoriter	4	1	3	2	2	1	1	2	2	1	19	Negatif
MA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	Otoriter	2	1	2	3	3	2	2	2	1	2	20	Negatif
DW	1	1	1	2	3	1	3	1	2	3	4	3	2	24	Demo kratis	4	4	2	2	1	2	4	1	2	1	23	Positif
AP	2	1	1	1	2	2	2	1	3	2	2	1	3	19	Demo kratis	2	3	1	3	3	3	1	2	1	2	21	Positif
LS	1	1	1	2	3	4	1	3	2	3	3	2	4	27	Permisif	3	2	4	4	4	1	2	3	3	3	29	Positif
NM	2	1	1	1	2	2	2	2	4	2	4	3	2	24	Demo kratis	2	3	2	1	3	2	4	1	1	1	20	Negatif
FAS	1	1	1	2	3	3	3	4	4	3	2	3	3	28	Permisif	3	4	3	2	2	3	2	2	3	1	25	Positif
SHR	2	1	1	1	2	1	2	2	3	3	3	1	2	20	Demo kratis	2	2	2	4	3	1	4	3	1	2	24	Positif
AA	1	1	1	2	1	2	1	3	1	4	4	3	3	24	Demo kratis	3	3	3	3	4	4	2	4	1	4	31	Positif
HR	2	1	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	12	Otoriter	2	3	2	2	1	2	1	2	2	2	19	Negatif
WS	1	1	1	1	1	1	3	2	3	3	3	4	2	23	Demo kratis	2	2	3	4	4	1	3	3	1	3	26	Positif

AR	2	1	1	2	2	3	1	3	1	1	4	2	3	22	Demo kratis	3	3	1	2	3	2	3	1	2	2	22	Positi f
TF	1	1	3	1	1	2	2	3	2	2	2	3	3	21	Demo kratis	1	4	1	3	4	1	4	2	3	1	24	Positi f
ST	2	1	1	2	2	4	1	3	3	1	3	1	1	21	Demo kratis	4	2	2	2	3	3	1	3	1	2	23	Positi f

DOKUMENTASI PENELITIAN



Dokumentasi 1: Responden menandatangani lembar informen consent



Dokumentasi 2 dan 3: Responden mengisi kuisoner penelitian



Dokumentasi 4 dan 5: Responden mengisi kuisoner penelitian



Dokumentasi 6 dan 7: Responden mengisi kuisoner penelitian


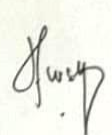
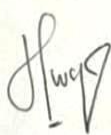
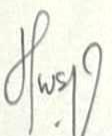
LEMBAR KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Eniza Aprilia Rambe
NIM : 18010018
Nama Pembimbing : 1. Ns. Nanda Suryani Sagala, MKM
2. Novita Sari Batubara, SST, M.Kes

No	Tanggal	Topik	Masukan Pembimbing	Tanda Tangan Pembimbing
1	12 Jan 2022	Perbaiki Bab I dan II	- Perbaiki BAB I dan II - Tambah latar belakang	M.S.
2	15 Feb 2022	Perbaiki Bab III	- Perbaiki DO - lengkapi daftar pustaka.	M.S.
3	26 Feb 2022	All	Acc Sidang proposul	Na.

LEMBAR KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Eniza Aprilia Rambe
 NIM : 18010018
 Nama Pembimbing : 1. Ns. Nanda Suryani Sagala, MKM
 2. Ns. Masrina Munawarah, M.Kep

No	Tanggal	Topik	Masukan Pembimbing	Tanda Tangan Pembimbing
1	7 Jan 2022	BAB 1	<ul style="list-style-type: none"> - Penulisan sesuai dengan buku Panduan - Tambah data-data terkait pola asuh - Manfaat penelitian tambahan 	
2	13 Jan 2022	BAB 1 & 2	<ul style="list-style-type: none"> - Tambah hasil survey - Study literatur - Lengkapi bab 3 	
3	21 Jan 2022	ALL	<ul style="list-style-type: none"> - BAB 1 & 2 Acc - Perbaiki Instrumen Penelitian - Defensi Okwara - Uraikan lengkap dengan variabel, skala, man. dan hasil asu 	
4	15 Feb 2022	ALL	<ul style="list-style-type: none"> - BAB 3 Perbaiki - Lengkapi daftar pustaka - Daftar Isi 	
5	26 Feb 2022	All	Acc Proposal	